

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah perwujudan realita kehidupan dari interpretasi pengarang. Sebagaimana yang disebutkan Esten (1978:9), sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Meskipun bersifat fiktif, dalam sebuah karya sastra pengarang tidak hanya memasukkan cerita atau ide imajinatif belaka, akan tetapi, sebagaimana yang dikatakan Sangidu (2004:43), pengarang terlebih dahulu melakukan analisis data yang ada dalam kehidupan masyarakat, menginterpretasikan, mencoba dan menetapkan tanda-tanda penting dan mengubahnya dalam bentuk tulisan. Kehidupan masyarakat yang dimaksud tersebut tidak terbatas pada hubungan antar manusia saja, tetapi juga terdapat hubungan manusia dan lingkungan di dalamnya. Maka dari itu, seorang pengarang perlu melakukan observasi terhadap realitas lingkungan dalam masyarakat untuk ditampilkan dalam karya sastranya.

Realitas-realitas lingkungan yang ditampilkan oleh pengarang dalam karya sastra tersebut, secara langsung atau tidak langsung dapat menggambarkan isu-isu lingkungan yang terjadi. Isu-isu lingkungan yang digambarkan dalam karya sastra menurut Garrard (2004:8) dapat berupa pencemaran, hutan belantara, bencana,

perumahan, fauna, dan bumi. Semua isu tersebut merupakan representasi permasalahan lingkungan yang dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra.

Permasalahan lingkungan dapat terjadi apabila manusia menceraikan diri dari alam, memperkecil, bahkan meniadakan makna keberadaan makhluk dan benda-benda lain di sekitarnya (Sastrosupeno, 1984). Permasalahan lingkungan dapat pula menjadi sebuah ironi dalam kasus tertentu, seperti beberapa tragedi yang pernah dialami negara Jepang, yaitu peristiwa Minamata (1958), kemudian penutupan pertambangan tembaga Ashio (1978) dan krisis wabah dari limbah nuklir Fukushima (2011) yang kesemuanya itu merupakan akibat dari pengelolaan limbah yang tidak baik (Krisno, 2017). Ironisnya, semua itu terjadi di saat masyarakat awam Jepang justru dikenal sebagai masyarakat yang taat dalam hal pengolahan limbah hariannya dan patuh akan aturan penjagaan lingkungan yang sudah disepakati bersama.

Menurut Dharma (2004:62), ironi mempunyai makna berlawanan dengan makna sesungguhnya atau makna denotasi. Dalam karya sastra, dapat ditemukan permasalahan lingkungan yang seakan bertentangan dengan asumsi umum dalam masyarakat tentang permasalahan lingkungan yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi apabila seorang pengarang menemukan permasalahan-permasalahan lingkungan yang bisa saja tidak diketahui banyak orang dalam observasinya, sehingga menjadi inspirasi bagi pengarang saat menuangkannya dalam suatu bentuk karya sastra seperti *shooto-shooto*.

Shooto-shooto (シヨートシヨート) merupakan salah satu genre dalam kesusastraan Jepang yang penamaannya berasal dari kata serapan bahasa Inggris, *short-short*. Sedangkan istilah umum yang digunakan adalah *flash fiction*. Dalam artikel

penelitiannya, Akane (2014:14) menyebutkan bahwa *shooto shooto* adalah cerita berupa cerpen yang diperpendek. *Shooto-shooto* lebih pendek daripada cerpen, bila cerpen panjangnya sekitar 1500 kata atau lebih, maka *shooto-shooto* kurang dari itu. Wilson (2004:10) juga menjelaskan bahwa *flash fiction* atau *shooto-shooto* mempunyai ciri khas berupa akhir cerita yang mengejutkan (*twist ending*) dan menggunakan bahasa yang kaya makna. Penulis *shooto-shooto* harus berusaha menyajikan cerita dengan singkat, jelas dan semenarik mungkin sehingga nilai yang disampaikan dapat langsung dipahami pembaca hanya dalam tiga sampai lima halaman. Salah seorang penulis *shoto shooto* yang terkenal adalah Hoshi Shinici.

Hoshi Shinici (星新一) merupakan salah seorang penulis *shooto-shooto* yang populer di Jepang sehingga namanya digunakan dalam sayembara *shooto-shooto*, *The Shinichi Hoshi short-short contest* pada tahun 1979. Semasa hidupnya (1926-1997), Shinichi telah menulis berbagai *shooto-shooto*. Beberapa di antaranya adalah “*Sekisutora*”, “*Bokko-chan*”, “*Mai kokka*”, dan “*Kimagure robotto*”. Karya-karyanya berbau kritik sosial dan syarat dengan humor. Salah satu dari karyanya yang mengandung isu lingkungan dan menyuarakan kegelisahannya terhadap ironi yang berjalan di tengah masyarakat saat itu berjudul *Ooi detekoi!* (おい出てこい) (1958)

Ooi detekoi! (おい出てこい) adalah sebuah karya sastra bergenre *shooto-shooto* yang ditulis oleh Hoshi Shinici. *Shooto-shooto* ini dipublikasikan pertama kali pada tahun 1957 bersama dengan dua karya awalnya pada majalah *Houseki*, yaitu sebuah majalah bulanan untuk pria yang berisi karya-karya sastra. *Shooto-shooto* ini

menjadi salah satu karya yang terkenal pada masa itu. *Ooi detekoi!* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “hei! keluarlah!”. Kata-kata ini muncul di awal dan akhir cerita. Dalam *shooto-shooto* tersebut, dikisahkan tentang sebuah lubang yang muncul di sebuah desa setelah topan di malam hari. Pada mulanya semua penduduk penasaran dengan lubang yang sepertinya tidak berujung tersebut. Salah seorang penduduk mencoba berteriak “hei! keluarlah!” dan melemparkan sebuah batu ke dalam lubang tersebut, namun tidak terdengar gaung atau bunyi batu menyentuh dasarnya. Karena tampak tidak berujung, penduduk mulai membuang sampah ke dalam lubang tersebut. Hal itu sebagaimana yang dikutip sebagai berikut,

婚約のきまった女の子は、古い日記を穴に捨てた。かつての恋人ととった写真を穴に捨てて、新しい恋愛を始める人もいた。警察は、押収した巧妙なにせ札を穴でしまつして安心した。犯罪者たちは、証拠物件を穴に投げ込んでほつとした。穴は捨てたいものは、なんでも引き受けてくれた。

(Hoshi, 2001:11)

Kon'yaku no kimatta on'nanoko wa, furui nikki o ana ni suteta. Katsute no koibito to totta shashin o ana ni sutete, atarashi ren'ai o hajimeru hito moita. Keisatsu wa, oshū shita kōmyō nanise fuda o anadeshi matsu shite anshin shita. Hanzai-sha-tachi wa, shōko bukken o ana ni nagekonde hotto shita. Ana wa sutetai mono wa, nan demo hikiukete kureta.

Seorang anak perempuan yang baru bertunangan melempar diari lamanya ke lubang tersebut. Sebelumnya ada juga yang melempar foto bersama kekasih lamanya untuk memulai sebuah percintaan dengan kekasihnya yang baru. Pernah pula seorang polisi dengan lega membuang sebuah surat penyitaan yang ditulis dengan rapi. Para pelaku kriminal juga memanfaatkan lubang tersebut untuk menghilangkan barang bukti kejahatannya. Lubang itu telah menjadi tempat pembuangan segala benda yang tidak diinginkan oleh manusia. Lubang itu terus menampung segalanya.

Lama kelamaan lubang tersebut menjadi tempat pembuangan benda-benda yang tidak diperlukan manusia alias tempat sampah masal. Hal itu terus dilakukakan oleh

penduduk. Hingga pada suatu saat lubang tersebut mulai terlupakan dan pembangunan di desa tersebut terus berkembang hingga menjadi sebuah kota yang besar. Di saat keseharian kota itu berjalan seperti hari-hari biasanya, jatuhlah dari langit benda yang pertama kali pernah dilemparkan ke lubang tersebut, yaitu seongkok batu dan teriakan “hei! keluarlah!”. Akhir cerita seperti itu membuat pembaca dapat menebak apa yang akan terjadi pada kota tersebut nantinya, yaitu akan dihujani dengan berbagai macam sampah yang pernah penduduk lemparkan ke dalam lubang misterius tersebut.

Dalam *shooto-shooto* tersebut, Hoshi Shinichi seakan-akan memperlihatkan bahwa masyarakat Jepang terbiasa membuang sampah secara sembarangan sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan. Padahal, pada saat itu negara Jepang sudah dikenal dengan aturan pengelolaan limbah dan penjagaan lingkungannya yang dapat dikatakan ketat (Mansouri dan Kacha, 2017:1)

Sejak isu reformasi pola hidup (*seikatsu kaizen*) atau dikenal dengan *local improvement movement* yang mulai muncul pada tahun 1891, menjaga kebersihan adalah satu moral yang ditekankan terhadap masyarakat (Ong, 2018:68). Negara Jepang juga kemudian ketat dalam menjaga lingkungan sejak Restorasi Meiji pada abad 19 dan menanamkan aturan pengelolaan sampah langsung dari pemerintah (Mansouri dan Kacha, 2017:1). Meskipun pada masa pasca perang dunia (1945-1950) permasalahan pembuangan limbah sembarangan terjadi dan menyebabkan tumpukan sampah di area-area terbuka dan sungai-sungai, namun pemerintah Jepang kembali menegakkan aturan kebersihan lingkungan dalam gerakan kebersihan publik (*public cleansing act*) pada tahun 1954 yang mewajibkan negara dan pemerintahan prefektur mengucurkan

sokongan dana dan teknologi dalam pengumpulan dan pengelolaan limbah serta mewajibkan masyarakat untuk ikut berkerjasama dalam gerakan ini (Mansouri dan Kacha, 2017:1)

Berdasarkan uraian di atas, *shooto-shooto Ooi detekoi!* dijadikan sebagai objek penelitian karena permasalahan lingkungan yang tergambar dalam cerita cenderung kontras dengan kenyataan yang ada di Jepang yang umum diketahui. Kemudian dengan menggunakan kajian analisis ekologi sastra, dibuatlah suatu penelitian berjudul ” Ironi Pengelolaan Limbah dalam *Shooto-Shooto Ooi Detekoi!* Karya Hoshi Shinichii”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini adalah, “bagaimana bentuk ironi pengelolaan limbah dalam *shooto-shooto Ooi detekoi!* karya Hoshi Shinichi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah menjelaskan bentuk ironi pengelolaan limbah dalam *shooto-shooto Ooi detekoi!* karya Hoshi Shinichi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut,

Manfaat teoritis

1. Turut memperkenalkan dan menambah daftar referensi penelitian yang menggunakan analisis pendekatan ekologi sastra yang masih tergolong baru.
2. Turut memperkenalkan genre sastra *shooto-shooto* yang masih kurang dikenal di Indonesia.

Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman terhadap pentingnya menjaga alam
2. Menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan
3. Memberikan pemahaman tentang pentingnya mengolah dan membuang sampah dengan baik, dimulai dari sampah pribadi dan sampah rumah sendiri.

1.5. Tinjauan Pustaka

Sejauh pencarian yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang membahas *shooto-shooto Ooi detekoi!*. Namun, penelitian terhadap karya sastra menggunakan teori ekologi sastra sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian menggunakan teori ekologi sastra tersebut dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian pertama, “Defence Mechanism Tokoh Aku yang ada pada Cerpen Neko to Nezumi Karya Hoshi Shinichi” oleh Rustalistyana Yulike (2015). Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud untuk mengetahui mekanisme pertahanan diri tokoh aku yang tercermin dalam *shooto-shooto Neko to Nezumi* karya

Hoshi Shinichi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian tersebut, Yulike menyimpulkan bahwa mekanisme pertahanan diri dari tokoh aku dalam *shooto-shooto* tersebut adalah a) *Denial*, pertahanan dengan penolakan; b) *Repression*, pertahanan dengan melupakan; c) *Isolasi*, yaitu menghindari perasaan yang tidak dapat diterima dengan cara melepaskannya; d) *Reaction-Formation*, mengubah impuls yang mengancam; e) *Displacement*, pemindahan impuls; f) *Regression*, mundur ke tahap sebelumnya dimana individu dapat merasa bebas; g) *Intellectualization*; melindungi diri dengan cara meninjau kembali; g) *Rationalization*, mekanisme pertahanan dengan pemahaman kembali. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menggunakan objek penelitian berupa *shooto-shooto* dari penulis yang sama, Hoshi Shinichi.

Penelitian kedua, “Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) terhadap Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* Karya Pandu Hamzah” (Rahayu dan Putri, 2017). Dalam penelitian tersebut, dianalisis permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia, penguasaan pihak asing, keresahan masyarakat dan pelestarian pohon di gunung Ciremai dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan pentingnya hubungan selaras antara manusia, hewan dan makhluk Tuhan lainnya, dengan alam, dengan hutan, dengan pohon di wilayahnya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat isu lingkungan yang melibatkan pihak-pihak yang mempunyai modal besar dan perbuatan mereka mengeksploitasi alam dengan semena-mena.

Penelitian ketiga, “Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Novel *Partikel Karya Dee Lestari*” oleh Anis Khikmawati (2018). Dalam skripsinya, Anis mendeskripsikan jenis-jenis kerusakan lingkungan serta faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan pada novel tersebut dengan menggunakan teori ekokritik. Anis menemukan lima konklusi dari isu penelitiannya, yaitu pencemaran lingkungan hidup, lahan kritis, rusaknya ekosistem, kerusakan hutan dan kepunahan keanekaragaman hayati. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama fokus pada isu pencemaran (*pollution*) yang merupakan salah satu fokus dari ekologi sastra.

Dari tinjauan kepustakaan yang dilakukan, sampai saat ini belum ada penelitian tentang *shooto-shooto Ooi detekoi!* karya Hoshi Shinichi. Baik menggunakan kajian ekologi sastra ataupun menggunakan kajian lainnya.

1.6. Landasan Teori

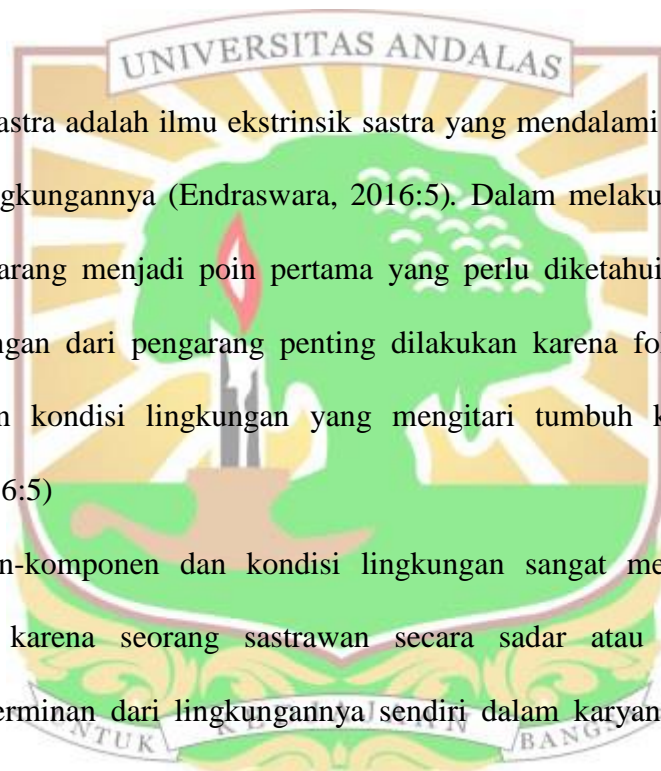
1.6.1. Ekologi Sastra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Jadi, kajian dalam ilmu ekologi adalah membahas tentang hubungan timbal balik dari organisme-organisme ataupun kelompok organisme di suatu lingkungan terhadap lingkungan itu sendiri. Kuswadi (dalam Endraswara, 2016:82) menyebutkan bahwa hubungan antara organisme dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan, karena semua organisme pasti memiliki lingkungan tertentu untuk hidup, organisme tersebut merupakan manusia, hewan, dan tumbuhan.

Dalam keterkaitannya dengan bidang ilmu sastra, Sugiarti (2017:111) mengatakan bahwa, ilmu ekologi dan sastra dapat sejalan, karena sastra dapat mengungkap suatu peristiwa yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai objek kajiannya. Sehingga, dengan munculnya berbagai studi interdisipliner, ekologi pun turut berkembang hingga menjadi sebuah kajian ekstrinsik sastra. Kajian sastra dengan menggunakan ilmu ekologi ini sering dinamakan sebagai analisis sastra hijau atau ekologi sastra.

Ekologi sastra adalah ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya (Endraswara, 2016:5). Dalam melakukan analisis, aspek lingkungan pengarang menjadi poin pertama yang perlu diketahui. Mengetahui latar belakang lingkungan dari pengarang penting dilakukan karena fokus kajian ekologi sastra merupakan kondisi lingkungan yang mengitari tumbuh kembangnya sastra (Endraswara, 2016:5)

Komponen-komponen dan kondisi lingkungan sangat mempengaruhi karya sastra. Hal ini karena seorang sastrawan secara sadar atau tidak sadar akan menampilkan cerminan dari lingkungannya sendiri dalam karyanya. Stanton (2012: 112-114) juga mengemukakan hal serupa, bahwa penciptaan karya sastra memiliki kaitan dengan pandangan dunia pengarang yang dibentuk oleh berbagai pengalaman hidupnya. Pengalaman manusia tersebut, menurut Stanton terdiri dari dua elemen yang berasal dari dalam individu yakni hati dan otak dan dua elemen lagi yang berasal dari luar individu yaitu fakta dan makna. Fakta mempengaruhi hati sehingga menimbulkan



sebuah emosi, tempat individu hidup, kemudian makna merupakan hasil cerna otak yang tidak dapat dilihat dan dirasakan sehingga menghasilkan pengalaman.

Menurut Sastrapratedja (1982:9), pengalaman-pengalaman manusia tersebut salah satunya berorientasi pada relasi manusia dengan kejasmanian, alam dan lingkungan ekologis. Pengalaman-pengalaman pengarang terkait relasinya dengan lingkungan ekologis tersebut turut membentuk karya-karya sastra yang ditulisnya. Maka dari itu, dalam suatu karya sastra dapat ditemukan unsur ekologi yang bisa dianalisis menggunakan teori ekologi sastra.

Ekologi sastra memang tergolong baru dalam ilmu sastra, teori ini mulai dikenal luas ketika Greg Garrard mulai mengenalkannya lewat berbagai artikel dan paper dalam berbagai seminar sastra (Endraswara, 2016:1). Meski demikian, perkembangan kajian ekologi dalam ilmu sastra sebenarnya sudah berlangsung jauh sebelum itu, dapat dilihat dari terbitnya beberapa buku seperti *Ecocriticism* karya Donelle N. Dress (2002) dan *The Ecocriticism Reader* (1996), yang diedit Cheryl Glotfelty dan Harold Fromm. Kemunculannya dipicu oleh isu gerakan lingkungan di tahun 1960-an yang resah akan perubahan populasi dan kelangkaan sumber daya alam yang mulai dirasakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya menumbuhkan rasa peduli dan peka terhadap permasalahan tersebut lewat berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam bidang sastra.

Ekologi sastra atau akrab juga disebut sastra hijau sering disamakan dengan ekokritik, padahal keduanya berbeda. Perbedaan ekokritik sastra dan ekologi sastra menurut Endraswara (2016:5), yaitu terletak pada aspek kajiannya. Jika ekokritik menekankan pada aspek kritik, ekologi sastra tidak selalu pada kritik.

Adapun wilayah kajian sastra hijau, seperti yang dijelaskan Hariyani (2016) meliputi:

a. Penyelidikan ilmiah

Sebagai model refleksi sastra, karya sastra dapat dikaji berdasarkan teori-teori ekologi seperti biologi, kimia lingkungan, ekologi sosial, geografi, evolusioner, dan sosial.

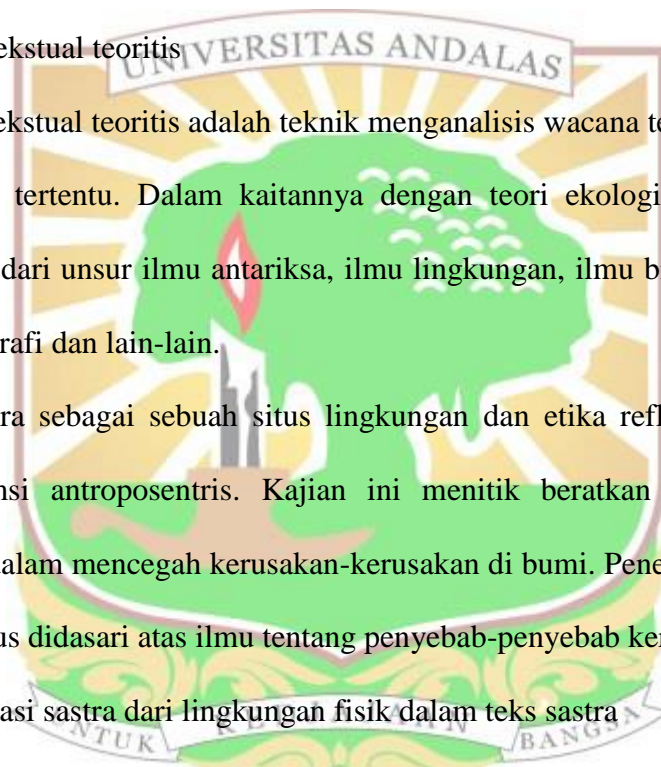
b. Analisis tekstual teoritis

Analisis tekstual teoritis adalah teknik menganalisis wacana tekstual berdasarkan teori-teori tertentu. Dalam kaitannya dengan teori ekologi, maka teks dapat dianalisis dari unsur ilmu antariksa, ilmu lingkungan, ilmu biologi, ilmu botani, ilmu geografi dan lain-lain.

c. Studi sastra sebagai sebuah situs lingkungan dan etika refleksi sebagai kritik atas asumsi antroposentris. Kajian ini menitik beratkan pada usaha-usaha manusia dalam mencegah kerusakan-kerusakan di bumi. Penerapan dalam kajian sastra harus didasari atas ilmu tentang penyebab-penyebab kerusakan bumi.

d. Representasi sastra dari lingkungan fisik dalam teks sastra

Dalam kondisi apa pun dan bagaimanapun, lingkungan fisik tercermin dalam karya sastra. Terlepas dari lingkungan tempat tinggal pengarang, teori yang mendasari tentang ilmu-ilmu geografi menuntut penganalisis agar dapat menganalisis teks sastra dari sudut lingkungan fisik dalam belahan dunia mana pun.



e. Studi retorika: model wacana

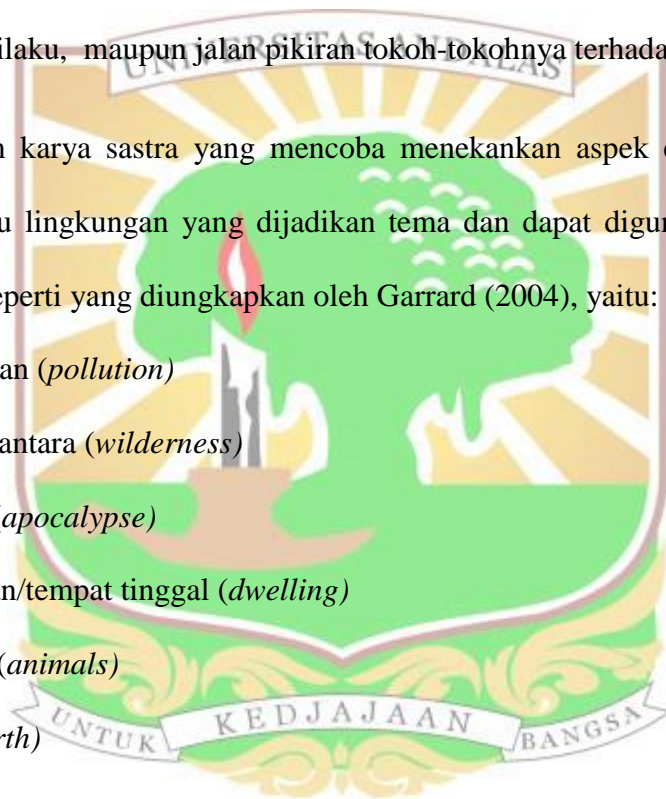
Model wacana sastra yang dapat dianalisis dengan kajian sastra hijau meliputi puisi, cerpen, novel, maupun naskah drama.

f. Hubungan lingkungan dan praktik pedagogis

Praktik pedagogis yang dapat dihubungkan dengan lingkungan adalah pedagogis tokoh-tokoh dalam perannya terhadap lingkungan. Hal ini tercermin dalam sikap, perilaku, maupun jalan pikiran tokoh-tokohnya terhadap lingkungan.

Selain itu, dalam karya sastra yang mencoba menekankan aspek ekologi, ada enam subjek dari isu-isu lingkungan yang dijadikan tema dan dapat digunakan sebagai titik acuan analisis. Seperti yang diungkapkan oleh Garrard (2004), yaitu:

1. Pencemaran (*pollution*)
2. Hutan belantara (*wilderness*)
3. Bencana (*apocalypse*)
4. Perumahan/tempat tinggal (*dwelling*)
5. Binatang (*animals*)
6. Bumi (*earth*)



Dari keenam fokus sastra hijau di atas, diambil satu butir yang akan digunakan untuk mengerucutkan analisis dalam penelitian sehingga dapat mengangkat isu lingkungan yang terdapat dalam objek penelitian, yaitu isu pencemaran (*pollution*)

1.6.2. Unsur Intrinsik

Shooto-shooto sebagai suatu jenis karya sastra prosa memiliki komponen-komponen yang membangun penceritaan di dalamnya. Komponen-komponen tersebut disebut unsur intrinsik sastra. Sebagaimana yang dijelaskan Nurgiyantoro (2010:23), unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Jadi, tanpa adanya unsur intrinsik tersebut, sebuah tulisan tidak bisa dikatakan sebagai sebuah karya sastra prosa. Adapun unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita dalam karya sastra tersebut sebagaimana yang dikatakan Esten (2013:25) adalah:

1. Alur
2. Penokohan/perwatakan
3. Latar
4. Pusat pengisahan (*point of view*)
5. Gaya bahasa

Untuk menganalisis *shooto-shooto Ooi detekoi!*, unsur intrinsik yang akan dijabarkan adalah penokohan/perwatakan dan latar. Hal ini karena kedua unsur intrinsik tersebut sudah dapat menggambarkan isu lingkungan yang terdapat dalam cerita dan dunia pengarang.

1. Penokohan/perwatakan

Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti,

2009:44). Teknik –teknik dalam penokohan tersebut menurut Nurgiyantoro (2009:194) terbagi menjadi dua, antara lain teknik ekspositori dan teknik dramatik. Dalam *shooto-shooto Ooi detekoi!*, Shinichi lebih banyak menggunakan teknik dramatik untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu pendeskripsian secara tidak langsung tentang pemikiran-pemikiran dan sifat-sifat tokoh dengan menggambarkan aktifitas fisik dan tindakan verbal tokoh-tokoh tersebut. Selain itu, jenis tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra juga diklasifikasikan menjadi tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh berkembang dan tokoh tipikal.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh-tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat (Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2009:178)

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan kebalikan dari tokoh protagonis. Sosok ini digambarkan sebagai orang yang menentang nilai-nilai kebaikan dalam suatu masyarakat (2009:188)

c. Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan sikap seiring kejadian-kejadian yang terdapat dalam cerita. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Nurgiyantoro (2009:188), tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki

perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut. Perkembangan ini bisa membuat tokoh menjadi antagonis atau protagonis.

d. Tokoh Tipikal

Tokoh tipikal merupakan tokoh yang digambarkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan dan sesuatu yang terkait dengan lembaga atau yang menggambarkan eksistensinya (Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2009:190)

2. Latar

Latar adalah pelukisan tempat, waktu dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa (Siswandarti, 2009:44). Menurut Nurgiyantoro (2009:220), terdapat dua jenis latar, yaitu latar netral dan latar tipikal. Latar netral adalah latar yang tidak mendeskripsikan secara khas (suatu tempat di dunia nyata) dan tidak memiliki sifat fungsional. Berlawanan dengan latar netral, latar tipikal adalah latar yang menjelaskan secara konkret sifat khas latar tertentu.

Dalam *shooto-shooto Ooi detekoi!* latarnya dapat dikatakan tipikal. Jadi, unsur-unsur latar dalam cerita *Ooi detekoi!* yakni tempat, waktu dan sosial dapat dikatakan sebagai potret kehidupan masyarakat suatu negara pada masa tertentu meskipun tidak disebutkan secara langsung dalam cerita.

1.6.3. Ironi

Shooto-shooto Ooi detekoi! di publikasikan pada tahun 1958. Berdasarkan sejarah pengelolaan limbah yang akan dibahas pada bab selanjutnya, masyarakat Jepang pada

masa itu sudah umum dalam hal pengelolaan sampah yang baik. Namun, dalam *shooto-shooto* masyarakat Jepang justru digambarkan sebaliknya. Dalam suatu karya sastra, dapat ditemukan permasalahan lingkungan yang dapat bertentangan dengan *mind-set* masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dikatakan sebagai ironi. Menurut Dharma (2004:62), ironi mempunyai makna berlawanan dengan makna sesungguhnya atau makna denotasi.

Dalam ilmu sastra, ironi adalah penggunaan kata-kata dengan cara menyembunyikan niat yang benar dengan maksud literal (Perrine, 1974:612). Dalam karya sastra, menyembunyikan niat yang benar dengan maksud literal ini artinya adalah sindiran. Dalam bahasa Jepang sendiri, ironi mempunyai arti yang sama dengan sindiran, sarkasme dan satire, yaitu "*hiniku*" (皮肉). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, baik ironi, sarkas dan satire adalah suatu bentuk sindiran. Perbedaannya adalah satire merupakan bentuk sindiran yang bersifat humor atau ungkapan yang menertawakan sesuatu dan sarkasme merupakan sindiran yang bersifat kasar, mengandung kepahitan dan celaan yang getir sebagaimana dikatakan Keraf (2002:143-144). Lalu ironi adalah sindiran yang halus dan bisa jadi berbentuk humor ataupun kasar, sebagaimana yang dikatakan Tarigan (1983:144) bahwa ironi biasanya merupakan bentuk sarkasme atau satire walaupun pembatasan tegas antara hal-hal itu sangat sukar dibuat.

Ironi antara sebuah karya sastra dengan fakta di lapangan dapat terjadi apabila seorang pengarang menemukan permasalahan-permasalahan lingkungan yang bisa saja tidak diketahui banyak orang dalam observasinya, sehingga menjadi inspirasi bagi pengarang saat menuangkannya dalam suatu bentuk karya sastra.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2008:8). Metode atau cara yang dipilih dalam pengumpulan data adalah metode studi dokumen, sedangkan untuk metode analisis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian (Ratna, 2008:39). Metode ini menggambarkan keadaan objek yang diteliti secara kualitatif karena digambarkan melalui kata-kata. Selain untuk menganalisis data, penyajian kesimpulan dari penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1.7.1. Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi dokumen. Data utama dalam penelitian ini adalah kumpulan *shooto-shooto* yang berjudul *Ooi detekoi!* (2001) karya Hoshi Shinichi. Dari kumpulan *shooto-shooto* tersebut, *Ooi detekoi!* dipilih untuk dijadikan objek penelitian. Setelah memilih objek penelitian, dicari teori yang relevan dengan hal-hal yang dirasa kental dalam objek penelitian tersebut, yaitu perihal lingkungan. Oleh karena itu, dipelajari lebih jauh tentang teori ekologi sastra yang dapat digunakan untuk menganalisis objek penelitian tersebut.

1.7.2. Analisis data

Metode yang digunakan dalam menganalisis objek penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun runtutan dalam menganalisis objek penelitian tersebut adalah sebagai berikut,

a) Analisis struktur *shooto-shooto Ooi detekoi!*

Aspek yang dianalisis dalam struktur *shooto-shooto Ooi detekoi!* adalah unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik yang dianalisis yaitu tokoh, penokohan, latar waktu dan latar tempat. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan isu-isu lingkungan yang ditemukan dalam karya sastra tersebut.

b) Analisis permasalahan dalam *shooto-shooto Ooi detekoi!*

Dalam menentukan batasan masalah lingkungan seperti apa yang ditemukan dalam *shooto-shooto Ooi detekoi!*, diambil permasalahan ironi pengelolaan limbah. Permasalahan ini menuntut penulis untuk kembali melakukan studi dokumen tentang permasalahan lingkungan negara Jepang untuk dikaitkan dengan unsur intrinsik yang sudah dijabarkan sebelumnya. Setelah dilakukan analisis dan menemukan argumen, gagasan dan bukti yang kuat terhadap tajuk penelitian, penelitian ini kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk karya tulis ilmiah.

1.7.3. Penyimpulan Hasil Penelitian

Dari penyajian karya tulis ilmiah yang disusun secara sistematis, disajikan kesimpulan secara deskriptif dari analisis yang dilakukan. Kesimpulan tersebut yaitu

bagaimana bentuk ironi pengelolaan limbah yang dapat ditemukan dalam *shooto-shooto Ooi detekoi!*.

1.8. Sistematika Kepenulisan

Secara sistematis, karya tulis ilmiah ini disajikan dalam bentuk makalah yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika kepenulisan.

Bab II Pengarang dan lingkungannya, berisikan penjelasan tentang lingkungan Hoshi Shinichi yang melatar belakang *Ooi Detekoi!*

Bab III Bentuk Ironi pengelolaan limbah di Jepang menjelang abad ke-21 dalam *shooto-shooto Ooi detekoi!* kajian ekologi sastra.

Bab IV Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

